

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA

Juni Astrawan, I Wayan, Marhaeni, A.A.I.N., Arnyana, I.B.P.

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: juni.astrawan@pasca.undiksha.ac.id, marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
putu.arnyana@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V sekolah dasar Gugus I Kecamatan Buleleng dalam mata pelajaran IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan *posttest only control group design* dan jumlah sampel sebanyak 60 siswa. Data motivasi belajar dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data hasil belajar dikumpulkan menggunakan tes objektif tipe pilihan ganda. Analisis data menggunakan *MANOVA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=16,857$, $sig=0,000$; $p<0,05$). *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F= 3,850$, $sig=0,027$; $p<0,05$). *Ketiga*, secara simultan terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar IPA yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ($F=7,757$, $sig=0,000$; $p<0,05$).

Kata kunci: *Student Team Achievement Division*, motivasi belajar, hasil belajar.

Abstract

This research aims to investigate the difference of learning motivation dan learning result on fifth grade students in primary school cluster I sub-district Buleleng specifically in natural science, between students who followed a cooperative learning model type *Student Team Achievement Division* and those who followed a conventional learning model. This is a quasi-experimental research using *posttest only control group design* with sample 60 students. Data of learning motivation were collected by using questionnaire and data of learning result were acquired by using multiple choice test. Data were analyzed using *MANOVA*. The result shows that; first, there's a significant difference on student's learning motivation between students who followed cooperative learning model type *Student Team Achievement Division* and those who followed the conventional learning method ($F=16,857$, $sig=0,000$; $p<0,05$). Second, there's a significant difference on natural science result between students students who followed cooperative learning model type *Student Team Achievement Division* and those who followed the conventional learning method ($F= 3,850$, $sig=0,027$; $p<0,05$). Third there's a difference on learning motivation and natural science learning result between students who followed cooperative learning model type *Student Team Achievement Division* and those who followed the conventional learning method simultaneously ($F=7,757$, $sig=0,000$; $p<0,05$).

Keywords: *Student Team Achievement Division*, learning motivation, and learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui suatu proses pembelajaran. Pendidikan umumnya berlangsung di sekolah sebagai lembaga formal. Pendidikan formal di sekolah didukung oleh banyak komponen seperti tenaga pendidik, sarana prasarana, media dan bahan pembelajaran dan lain sebagainya. Ketercapaian tujuan pendidikan tergantung dari baik buruknya komponen pendukung penyelenggaraan pendidikan tersebut. Ruang lingkup yang paling penting dalam mencapai tujuan pendidikan adalah bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Banyak hal yang menjadi bagian dari proses pembelajaran yaitu kurikulum, guru sebagai tenaga pendidik, siswa, sarana pembelajaran dan lingkungan belajar. Secara khusus tujuan proses pembelajaran adalah siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tentunya bukan hal yang mudah. Banyak masalah pembelajaran yang harus dihadapi dan kendala yang harus dilewati untuk mencapai tujuan pembelajaran. Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran misalnya pada guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai pebelajar.

Setiap perubahan kebijakan dan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah akan membuat guru semakin bingung dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sehingga hal ini akan menyebabkan terjadi ketimpangan dikalangan guru. Ketimpangan itu antara lain masih ada guru yang mempertahankan gaya mengajar yaitu senang menceramahi siswa. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa apabila tidak memberikan ceramah seolah-olah guru belum mengajar. Pada dasarnya situasi seperti ini kebanyakan terjadi di sekolah dasar tetapi tidak menutup kemungkinan situasi ini terjadi juga pada jenjang sekolah menengah. Tidak hanya itu, permasalahan yang sering muncul di sekolah dasar adalah kurangnya inovasi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Guru enggan untuk

mengubah gaya mengajar dan lebih banyak untuk menceramahi siswa. Selain dari pihak guru, permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya media dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Permasalahan lain yang paling klasik dan sering terjadi di sekolah dasar adalah kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu gaya mengajar guru yang kurang disukai oleh siswa. Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya motivasi belajar siswa adalah hubungan sosial antar siswa dalam satu kelas yang kurang harmonis atau kurang baik. Ujung akhir dari semua permasalahan yang terjadi baik dari gaya guru mengajar, media dan sarana pendukung proses pembelajaran dan kurangnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh faktor guru dan hubungan sosial antara siswa yaitu berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri.

Mengingat siswa sekolah dasar perkembangan kognitifnya masih berada pada tahap operasional konkret maka guru harus mampu merancang suatu pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sehingga siswa akan termotivasi dalam pembelajaran. Dengan motivasi tersebut diharapkan hasil belajar siswa dapat tercapai secara maksimal. Misalnya dalam suatu proses pembelajaran IPA di sekolah dasar, guru dapat membelajarkan siswa dengan merancang pembelajaran yang berorientasi pada belajar kelompok dan tes individu berupa kuis serta penghargaan sebagai pengakuan hasil belajar yang dicapai. Tes individu berupa kuis merupakan hal yang menjadi tantangan bagi siswa dalam belajar karena dengan kuis tersebut siswa berkeinginan mendapatkan nilai yang tinggi. Dengan adanya penghargaan siswa akan merasa senang dan bersemangat belajar karena mereka akan mendapat imbalan akan hasil belajarnya. Belajar kelompok, kuis dan penghargaan ini dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran karena dilihat dari tahap perkembangannya, siswa sekolah dasar tidak terlepas dari hal yang menarik dan menyenangkan seperti kuis yang bersifat tantangan untuk mendapat nilai

tinggi dan imbalan/penghargaan yang diberikan atas usahanya.

Makna belajar akan dirasakan secara langsung oleh siswa apabila materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki dan dapat secara langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terkait dengan tingkat perkembangan anak usia SD yang masih dalam kategori operasional konkret (Peaget dalam Suarni dan Gading, 2007). Hal ini berarti dalam memahami suatu materi pelajaran, siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa IPA merupakan pengalaman individu oleh masing-masing individu tersebut dirasakan atau dimaknai berbeda atau sama (Suastra, 2009). Pendidikan IPA pada hakikatnya tidak hanya digunakan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga dapat digunakan sebagai wahana klarifikasi nilai serta mampu memelihara lingkungan dari kerusakan-kerusakannya. Oleh sebab itu, pendidikan IPA hendaknya ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu menjelajahi dan memahami lingkungan atau alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (KTSP, 2006).

Proses pembelajaran IPA dewasa ini sudah cukup baik dengan penggunaan metode yang cukup menarik dalam pembelajarannya yang didukung dengan media yang cukup kreatif. Akan tetapi dalam kenyataannya di lapangan ada sebagian siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dalam pembelajaran IPA karena kurang senang akan metode yang digunakan oleh gurunya dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran IPA semuanya hampir sama dan metode tersebut tidak dipayungi dengan model pembelajaran yang kooperatif. Selain itu, kurangnya motivasi

belajar sebagian siswa juga disebabkan karena kurang baiknya hubungan sosial antar siswa dalam satu kelas selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan proses pembelajaran, metode yang diterapkan oleh guru belum mampu mengaktifkan siswa secara keseluruhan. Hal ini merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh guru mata pelajaran karena kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran akan dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa tersebut.

Dari permasalahan tersebut, nampaknya dalam proses pembelajaran IPA perlu adanya model pembelajaran yang didukung dengan metode pembelajaran aktif yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa secara keseluruhan dalam satu kelas dan dapat menumbuhkan hubungan sosial siswa yang baik antar siswa dalam satu kelas dalam proses pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur peserta didik dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pembelajaran (Jihad & Haris, 2008). Saat ini banyak dibicarakan tentang inovasi model pembelajaran dikalangan pendidikan. Ada banyak jenis inovasi model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dirasakan cocok untuk memecahkan permasalahan yang muncul seperti gambaran di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial (Suprijono, 2009). Menurut Anita Lie (2010) model pembelajaran kooperatif di dasarkan pada falsafat *homo homini socius*. Teori ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi dan kehidupan bersama lainnya.

Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan. Marhaeni (2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikatakan unik bila dibandingkan dengan model-model lain karena untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran digunakan struktur tugas dan struktur penghargaan (*reward*) yang lain dari yang lain. Siswa diharapkan bekerja dalam kelompok, dan penghargaan diberikan baik secara kelompok maupun individual. Munculnya pembelajaran kooperatif didasari oleh konsep-konsep belajar demokratis, aktif, kooperatif, dan penghargaan terhadap perbedaan (karena itu sering dipakai dalam pembelajaran multikultural). Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*) dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal (Lasmawan, 2010).

Model pembelajaran kooperatif memiliki banyak tipe. Dilihat dari kelebihan yang dimiliki oleh masing-masing tipe model pembelajaran kooperatif maka model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dirasakan cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPA dan akan diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam proses pembelajaran IPA. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini dikembangkan oleh oleh Robert Slavin dan teman-temannya Universitas John Hopkin (Rusman, 2010). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan 4-5 anggota tim, anggota tersebut campuran dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran dan kemudian siswa bekerja di dalam tim-timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar

tersebut, pada saat itu mereka (siswa) tidak boleh saling membantu (Nur, 2005). Lebih lanjut lagi Nur (2005) menyatakan bahwa ide pokok dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru.

Student Team Achievement Division merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan siswa secara keseluruhan dalam satu kelas selama proses pembelajaran dan dapat memotivasi siswa menumbuhkan hubungan sosial yang baik antar siswa karena di dalam proses penerapannya terdapat kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang heterogen. *Student Team Achievement Division* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih banyak menjawab soal dalam kuis individu dan membantu satu sama lain dalam kelompok belajar sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Tentunya proses pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini akan dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik antara siswa, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, membangkitkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Hanafiah dan Suhana, 2009). Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa memiliki motivasi kuat akan mempunyai

banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2007).

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Bundu, 2006). Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2002).

Jika dilihat dari uraian diatas, hasil belajar IPA dipengaruhi banyak faktor. Guru harus mengetahui tingkat perkembangan siswa dan memahami karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan keadaan pembelajaran, tahap perkembangan siswa dan karakteristik siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA karena pembelajaran akan menggambarkan langkah-langkah pembelajaran dan pengaturan lingkungan belajar yang nantinya sangat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Berpijak pada keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, maka perlu dikaji apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* akan dikaji disekolah dasar Gugus I kecamatan Buleleng. Dari pemaparan diatas, dibutuhkan pembuktian lebih lanjut dengan melakukan eksperimen mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* terhadap motivasi belajar dan hasil

belajar IPA siswa kelas V sekolah dasar Gugus I Kecamatan Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng dengan jumlah 266 siswa. Dalam penelitian ini sampel dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 60 orang.

Dari hasil uji kesetaraan kelas dengan menggunakan uji *Independent Sampel T-test* terpilih SD N 5 Banyuning sebagai kelas eksperimen dan SD N 6 Banyuning sebagai kelas kontrol dalam penelitian.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan model konvensional yang dilaksanakan pada kelompok kontrol. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar IPA (Y1) dan hasil belajar IPA (Y2).

Data motivasi belajar dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert (skala 3 dengan skor 1 yang menyatakan tidak setuju, skor 2 menyatakan ragu-ragu dan 3 menyatakan setuju) dan data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan tes objektif tipe pilihan ganda. Kisi-kisi motivasi belajar mengacu pada teori motivasi belajar dan kisi-kisi tes hasil belajar mengacu pada kurikulum yang ada yaitu KTSP 2006 menyangkut SK, KD, aspek materi dan indikatornya.

Validasi instrumen motivasi belajar yaitu validitas isi, validitas butir dan uji reliabilitas. Hasil validitas isi dari *judges* yaitu semua butir kuesioner dinyatakan relevan. Dari 40 butir kuesioner divaliditas butir diperoleh hasil 33 butir dinyatakan valid dan 7 butir dinyatakan gugur dan hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach yaitu sebesar 0.82 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Validasi instrumen hasil belajar IPA yaitu validitas isi, validitas butir, uji reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran. Hasil validitas isi dari *judges* yaitu semua butir tes dinyatakan relevan.

Dari 45 butir tes divaditas butir diperoleh 45 butir tes dinyatakan valid dan tidak ada butir tes yang gugur, hasil uji reliabilitas dengan KR-20 yaitu sebesar 0,82 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis daya pembeda menunjukkan bahwa 2 butir tes dinyatakan sangat baik, 20 butir dinyatakan baik, 17 butir dinyatakan cukup baik dan 6 butir dinyatakan kurang baik. Hasil analisis taraf kesukaran menunjukkan bahwa 4 butir dinyatakan sukar, 25 butir dinyatakan sedang, 16 butir dinyatakan mudah.

Tahapan analisis data yaitu deskripsi data, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data, uji homogenitas varians dan uji korelasi antar antar variabel terikat/multikolinieritas.

Uji normalitas pada keempat kelompok data menggunakan *SPSS-17.00 for windows* uji statistik Kolmogorov-smirnov pada signifikansi 0,05. Uji ini dilakukan terhadap data *post test*, perubahan skor *post test* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua sebaran data motivasi belajar dan hasil belajar berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan varian-kovarian menggunakan *SPSS-17.00 for windows* melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan uji *Levene's* untuk uji homogenitas secara terpisah. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data motivasi belajar dan hasil belajar memiliki varians yang sama atau homogeny.

Candiasa (2010) menyatakan bawa analisis *MANOVA* mempersyaratkan bahwa matriks varian/covarian dari variabel dependen sama (homogen). Sehingga uji homogenitas matriks varian/covarian dilihat dari hasil analisis uji *Box's M*. Apabila harga *Box's M* signifikan hipotesis nol yang menyatakan bahwa matriks varian/covarian dari variabel dependen sama (homogen) ditolak.

Analisis regresi dilakukan untuk menyatakan bahwa model regresi diasumsikan linier dan arah regresinya diasumsikan signifikan. Artinya hubungan

antara kedua variabel antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linier. Pengujian keberartian arah regresi dilakukan dengan menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi tidak berarti, melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi berarti atau signifikan. Pengujian linieritas regresi dilakukan dengan menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa bentuk regresi liner, melawan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bentuk regresi tidak linier. Pengujian korelasi antar variabel terikat digunakan untuk mengetahui terdapat hubungan yang cukup tinggi atau tidak antara variabel motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu *Pertama*, terdapat perbedaan motivasi belajar dalam pembelajaran terhadap mata pelajaran IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng. *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng. *Ketiga*, terdapat perbedaan motivasi belajar dalam pembelajaran dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model konvensional pada siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Buleleng pada mata pelajaran IPA.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan tentang motivasi belajar kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

Team Achievement Division sebesar 81 dan rata-rata skor motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional sebesar 63.

Ini berarti bahwa rata-rata motivasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih tinggi daripada rata-rata motivasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sebesar 74 dan rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol) sebesar 64. Ini berarti bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Berdasarkan data hasil analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih baik daripada motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2009), Nur (2005) dan Rusman (2010) yang menyatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Gagasan utama model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapat penghargaan tim, maka mereka harus

membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu timnya untuk melakukan yang terbaik, menyatakan norma bahwa belajar itu penting, bermanfaat, dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi yang diberikan/dijelaskan oleh guru (tanggung jawab perseorangan). Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen, guru menjelaskan materi pelajaran, siswa akan belajar bersama dalam kelompoknya masing-masing, siswa akan dikenakan kuis sebagai evaluasi hasil belajar individu dan kelompok, serta diakhir pembelajaran setiap kelompok mendapat penghargaan kelompok dari rata-rata nilai yang diperoleh dalam kelompok yang sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh guru. Dengan berbagai sintaks yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat memberikan motivasi yang lebih baik dan dapat menunjukkan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 1 dalam penelitian, diperoleh nilai koefisien $F=16,857$ dan signifikansi (sig) pada 0,000. Nilai signifikansi uji hipotesis 1 jauh lebih kecil daripada α (0,05), sehingga F signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sebagai salah satu tipe model

pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan pengalaman langsung yang bersifat konkret dalam belajar kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena belajar kelompok dan kuis yang dialami siswa dalam pembelajaran berfungsi sebagai tinjauan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sebelum siswa mengikuti evaluasi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* secara efektif dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang lebih baik pada proses pembelajaran IPA.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat memberikan motivasi yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat memberikan motivasi yang lebih baik karena model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam penerapannya menciptakan suasana yang menyenangkan dengan adanya kelompok belajar yang bersifat kooperatif diantara siswa, adanya penghargaan yang dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dan siswa merupakan orientasi utama dalam pembelajaran yang artinya pembelajaran

yang berpusat pada siswa (*student center*). Dengan sistem pembelajaran yang berpusat siswa maka siswa akan lebih mengalami dan lebih merasakan langsung pembelajaran tersebut dan membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya sendiri (konstruktivis). Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh dari belajar dan dibangun sendiri tersebut akan melekat lama dalam pikiran dan ingatan siswa. Suasana belajar yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lasmawan (2010) yang menyatakan bahwa secara umum model pembelajaran kooperatif menimbulkan suasana baru dalam pembelajaran. Adanya penghargaan terhadap hasil pencapaian siswa yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena dengan adanya penghargaan tersebut merupakan pengakuan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marhaeni (2007) yang menyebutkan bahwa secara umum model pembelajaran kooperatif dikatakan unik bila dibandingkan dengan model-model lain karena untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran digunakan struktur tugas dan struktur penghargaan (*reward*) yang lain dari yang lain. Peserta didik diharapkan bekerja dalam kelompok, dan penghargaan diberikan baik secara kelompok maupun individual. Munculnya pembelajaran kooperatif didasari oleh konsep-konsep belajar demokratis, aktif, kooperatif, dan penghargaan terhadap perbedaan (karena itu sering dipakai dalam pembelajaran multikultural).

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 2 dalam penelitian, diperoleh nilai koefisien $F=3,850$ dan signifikansi (sig) pada $0,027$. Nilai signifikansi uji hipotesis 2 jauh lebih kecil daripada α ($0,05$), sehingga F signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti

model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis 2 ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarningsih (2011) yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas V Gugus V Kecamatan Penebel. Hasil penelitian Sumarningsih menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA. Selain itu hasil uji hipotesis ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2011) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibang Kaja Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil Sumarni menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil belajar IPA merupakan segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari satu tes hasil belajar yang diadakan setelah mengikuti suatu program pembelajaran.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya gaya guru mengajar, motivasi belajar siswa, minat belajar siswa, faktor lingkungan belajar dan model pembelajaran yang dipilih atau yang digunakan oleh guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam proses pembelajaran IPA memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif dan merangsang motivasi belajar siswa dengan belajar kelompok dan kuis individu yang dialami langsung oleh siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini memberikan pengalaman langsung kepada

siswa dan dengan pengalaman itu pemahaman siswa akan lebih kuat dan mendalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan pengalaman belajar langsung tersebut siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya (konstruktivis) dan pengetahuan yang dibangun sendiri tersebut akan melekat lama dalam ingatan atau pikiran siswa. Selain memberikan pengalaman langsung, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* juga merupakan model pembelajaran yang bersifat *student center* (berpusat pada siswa). Dengan banyak kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* tersebut sebagai motivasi belajar yang menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran maka model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 3, diperoleh nilai koefisien $F=7,757$ dan signifikansi (sig) pada 0,000. Nilai signifikansi uji hipotesis 3 jauh lebih kecil daripada α (0,05), sehingga F signifikan. Hal ini berarti bahwa secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Jika suatu materi dalam mata pelajaran IPA diajarkan dengan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, maka materi tersebut akan melekat lama dalam pikiran dan ingatan siswa. Beberapa hal yang menyenangkan dan menarik bagi anak di sekolah dasar adalah belajar kelompok, tantangan (berupa kuis individu) dan imbalan/penghargaan atas hasil belajar yang dicapai. Tantangan yang dirancang dalam proses pembelajaran merupakan tantangan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan merangsang agar siswa aktif bekerja sama dalam

pembelajaran. Tantangan ini misalnya menjawab kuis secara individu.

Adanya imbalan/penghargaan, maka siswa akan merasa senang belajar karena siswa akan mendapat pengakuan atas hasil belajar yang dicapai. Salah satu model pembelajaran yang merancang belajar kelompok, kuis dan penghargaan dalam penerapannya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* sebagai salah satu tipe model pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan pengalaman langsung yang bersifat konkret dalam belajar kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* akan dapat menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena belajar kelompok dan kuis yang dialami siswa dalam pembelajaran berfungsi sebagai tinjauan untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sebelum siswa mengikuti evaluasi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dalam proses pembelajaran IPA akan memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif dan merangsang motivasi belajar siswa dengan belajar kelompok dan kuis yang dialami langsung oleh siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan dengan pengalaman itu pemahaman siswa akan lebih kuat dan mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* memiliki kelebihan yang dapat memberikan motivasi belajar siswa yang lebih baik dan hasil belajar siswa yang lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang

mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dari uraian pembahasan deskripsi hasil penelitian di atas dan pembahasan dari ketiga hasil uji hipotesis yang merupakan temuan dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih baik jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* memiliki rata-rata motivasi belajar dan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat perbedaan motivasi belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Ketiga*, terdapat perbedaan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. *Keempat*, terdapat

perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPA SD Gugus I Kecamatan Buleleng antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih baik daripada motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diajukan beberapa saran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* perlu diperkenalkan lagi secara luas oleh praktisi pendidikan dan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* dikemudian hari hendaknya digunakan oleh guru dalam mata pelajaran IPA pada khususnya dan pada mata pelajaran lain pada umumnya, karena sifat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* yang sangat sederhana, sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar serta sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* yang mudah diterapkan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Undiksha Press.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika aditama.
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. 2006. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual - Empiris*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marhaeni, A.A. Istri N. 2007. "Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif". Makalah disajikan dalam Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif di Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar, pada tanggal 8-9 Desember 2007.
- Nur, Mohamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Depdiknas.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suarni, Ni Ketut dan Gading, I Ketut. 2007. *Modul Perkembangan Peserta Didik*. Singaraja: UNDIKSHA.
- Suastra, I W. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sumarni, Ni Ketut. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Minat Terhadap Lingkungan*

Pada Siswa Kelas V SD Se-Desa Sibang Kaja Tahun Pelajaran 2010/2011. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 7. No 2. Hal 1874 – 2022. Singaraja: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.

Sumarningsih, Ni Made. 2011. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas V Gugus V Kecamatan Penebel*. Tesis. Singaraja: Undiksha (tidak diterbitkan).

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta:Pustaka Palajar.